

## **Guru HOTS!**

Oleh: **Amri Ikhsan**

Guru adalah energi penggerak bangsa. Dari seorang guru, lahirlah puluhan bahkan ratusan profesi, dari mulai buruh hingga presiden sekalipun. Guru adalah sosok yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi terhadap siswa selama siswa berada di sekolah. Tanggung jawab guru tersebut harus dijalankan berbarengan dengan tanggungjawab akademik lainnya yang jumlahnya sangat banyak.

Begitulah guru, ada yang 'mantan' siswa bias berkiprah dan 'dipakai' dimana saja diamengabdikan. Siswa ini mampu menjalankan 'ilmu' yang diberikan guru, siswa ini juga menjadi 'problem solver', inspirator ditengah masyarakat, dia penyejuk, bagaikan 'oase' ditengah padang pasir. Inilah hasil didik guru yang membuka cakrawala berpikir siswa dengan memberi 'panggung' kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (selanjutnya disingkat PP). Guru ini berhasil memotivasi siswa untuk menumpahkan ide idenya dengan leluasa. Ini mungkin namanya guru HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Guru HOTS adalah guru yang PP-nya memfasilitasi siswanya untuk berkemampuan berpikir dan bernalar untuk merespon masalah yang ditawarkan guru secara alami, bebas berekspresi, tanpa beban salah atau benar, karena memang apa yang disampaikan tidak ada unsure benar atau salah.

Adalah menjadi tanggung jawab guru untuk melatih siswanya dengan latihan berpikir tingkat tinggi sebab hanya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggilah yang nantinya dapat digunakan para siswa untuk menjalani hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan. Berpikir tingkat rendah hanya bermanfaat untuk menjawab soal-soal ulangan atau ujian yang belum tentu dapat digunakan dalam kehidupan nyata setelah sekolah.

Tugas guru HOTS adalah merangsang siswa untuk mengambil informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori dan saling terhubung dan diungkapkan ke publik untuk memberikan pencerahan, memperkaya mutu komunikasi sekaligus berkontribusi dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

*Keterampilan berpikir* dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Untuk mengajarkan keterampilan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan prediksi hasil akhir. (Krulik & Rudnick, 1999).

Guru HOTS selalu melatih kemampuan berpikir untuk siswanya karena dia yakin keterampilan ini bisa dilatih. Tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, merangsang siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Disini peran guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam setiap PP.

PP yang melatih siswa berpikir tingkat tinggi tidaklah mudah. Salah satunya adalah terlalu dominannya peran guru di sekolah sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu (*teacher center*); dan penilaian lebih pada yang bersifat menghafal/pengetahuan faktual. Siswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh guru.

Kendala lain adalah sistem penilaian prestasi siswa yang lebih banyak didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah. Siswa yang dicap sebagai siswa yang pintar adalah siswa yang lulus ujian. Ini merupakan masalah klasik yang menjadi tantangan bagi guru zaman now.

Beberapa kemampuan yang dikaitkan dengan konsep berpikir kritis, adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan (Dressel dan Mayhew) (Watson dan Glaser, 1980:1).

Ini harus dirangsang dengan pertanyaan yang membuat siswa antusias untuk berpikir, menjawab dan ungkapkan baik secara lisan maupun tulisan: 1) adakah cara lain?; 2) bagaimana jika...?; 3) manakah yang salah?; 4) apakah yang akan dilakukan?; 5) bagaimana kalau...; 6) kalau anda punya...., apa yang anda lakukan?, dll.

Bagi guru HOTS, kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap siswa: kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), berfikir kreatif (*creative Thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*). dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).

Oleh karena itu, menjadi guru di era digital yang HOTS saat ini bukan lagi tentang guru yang hanya berdiri di depan kelas dan mengajar berdasarkan buku dan LKS saja, akan tetapi memberikan masalah terukur yang jawabannya tidak tunggal sehingga membuat siswa berinisiatif untuk berpikir dalam dalam setiap PP.

Tapi apa mau dikata, itulah tantangan guru *zaman now* yang ingin menjadi guru HOTS. Tugas pertama adalah mengikis perbedaan cara pandang tentang teknologi dan media sosial. Dan memanfaatkan media itu untuk mengajak siswa berpikir positif sekaligus memberi 'pentas' kepada siswa untuk berkontribusi dalam PP. Mendidik generasi sekarang yang memiliki cara pandang kekinian sesuai dengan jiwa zamannya adalah suatu ikhtiar yang tak mudah.

Menjadi guru bukan sekadar bertanggung jawab memberikan asupan pelajaran, tetapi juga membuat siswa antusias untuk belajar dan mengungkapkan apa yang dipelajari dalam komunikasi kelas.

Guru ibarat jembatan yang bisa menghubungkan seseorang dengan cita-citanya kelak. Pada 'suara guru' terdapat lukisan harapan anak bangsa. Di pertanyaan guru ada wajah masa depan Indonesia. Gurulah kelompok paling awal yang tahu potret masa depan bangsa Indonesia.

Guru adalah manusia biasa dengan segala plus-minusnya. Biar begitu, merekalah yang menanamkan masa depan paling awal kepada anak bangsa. Solusinya adalah jadilah guru HOTS.

\*) Penulis adalah Pendidik di Madrasah

